

# ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI MALUKU<sup>1</sup> (Studi Etnoarkeologi)

## TRADITIONAL ARCHITECTURE HOUSE IN MOLLUCAS (Ethnoarchaeology Study)

Lucas Wattimena  
Balai Arkeologi Ambon  
[lucas.wattimena@yahoo.com](mailto:lucas.wattimena@yahoo.com)

### ABSTRACT

*South Ceram coastal communities consist of several groups, among others: Noa nea, Simalouw, Yalatan and Rohua. Each group has a hallmark of culture, as the identity of each society. It is manifested - among other - in the traditional architecture. The meaning of traditional architecture here is the traditional house, where the traditional house on the south coast of Ceram Island, is not merely seen as a physical building but also has the structure (roles, functions and position) in the development of the society. It could be seen in the pattern of traditional houses. The research showed that the traditional houses had different structure (roles, functions and positions), but on the other those variety of function are then adapted to their roles according to the southern coastal communities of Ceram island (Noa Nea, Rohua, Yalatan) traditional houses can be grouped into traditional houses and big houses.*

**Keywords:** Grouping, Traditional House, Society.

### ABSTRAK

Masyarakat pesisir selatan Pulau Seram terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, antara lain: Noa nea, Simalouw, Yalatan dan Rohua. Masing-masing kelompok memiliki ciri khas kebudayaan, sebagai identitas kelompok masyarakat manusia. Salah satu bentuk implimentasinya adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional dimaksudkan disini adalah Rumah Adat, dimana rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram, bukan hanya sebagai suatu bangunan fisik tetapi memiliki struktur (peran, fungsi dan kedudukan) terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal mana dapat dilihat pada pola pengelompokan rumah adat mereka. Dari hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, arsitektur tradisional Rumah Adat memiliki beberapa struktur (peran, fungsi dan kedudukan) yang berbeda antara satu rumah adat dengan rumah adat lainnya, tetapi dilain pihak multifungsi bangunan rumah adat disesuaikan dengan perannya. Menurut pemahaman masyarakat pesisir selatan pulau seram (Noa Nea, Rohua, Yalatan) rumah tradisional adalah wujud rumah Fam/Marga/Matarumah, rumah adat, rumah besar.

**Kata Kunci:** Pengelompokan, Rumah Adat, Masyarakat

Tanggal masuk : 30 September 2013  
Tanggal diterima : 24 November 2013

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Evaluasi Tahunan Hasil Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Ambon tahun 2012 di Amaris Hotel Kota Ambon - Maluku, 13 Februari 2013.

## PENDAHULUAN

Maluku adalah salah satu propinsi Kepulauan di Timur Indonesia yang memiliki beranekaragam sumberdaya budaya. Keanekaragaman kebudayaan itu merupakan khasanah ciri dan identitas. Wilayah kebudayaan masyarakat Maluku dapat dibagi menjadi 3 (tiga) *culture area* besar yaitu (Sihasale 2005, 67) :

1. *Culture area* Bagian Utara (Pulau Ternate, Tidore, Halmahera, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya)
2. *Culture area* Bagian Tengah (Pulau Seram, Buru, Ambon dan Pulau-pulau Lease)
3. *Culture area* Bagian Tenggara (Pulau-pulau Tenggara, Pulau-pulau Tenggara Barat dan Kepulauan Aru).

*Culture area* bagian tengah khususnya Pulau Seram, terbagi atas beberapa *culture Area* lagi, antara lain Seram Bagian Barat, Seram Tengah (termasuk Utara dan selatan) dan Seram Timur. Deodatus (2001, 36) menyatakan bahwa penduduk Pulau Seram terbagi atas beberapa kelompok, pembedaan masyarakat atas dua atau lebih kelompok juga terdapat pada suku-suku lain di Maluku. Secara garis besar penduduk Pulau Seram dapat dibagi atas 2 (dua) kelompok besar, yaitu kelompok penduduk pesisir dan kelompok penduduk pegunungan. Pesisir selatan Pulau Seram (Seram tengah bagian selatan) secara administratif pemerintahan terbagi atas 2 (dua) wilayah, yakni pemerintahan Seram Bagian Barat dan Maluku Tengah.

Masyarakat Pesisir Selatan Pulau Seram (Seram Tengah Bagian Selatan) secara eksistensi sosial budaya adat istiadat mereka masih hidup dan berkembang secara kesinambungan hingga sampai saat ini. Hal mana dapat dilihat dari berbagai faktor sosial budaya, misalnya tradisi *inisiasi*<sup>2</sup>, struktur sosial, tarian, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi,

bahasa dan arsitektur tradisional. Sebagai penduduk pesisir, masyarakat adat di selatan Pulau Seram, terbagi ke dalam beberapa kelompok/komunitas, diantaranya yaitu *Noanea*, sekarang status negeri pemerintahan, dusun/kampung *Yalatan*, dan dusun/kampung *Rohua*.

*Yalatan*, *Rohua* dan *Noanea* masih menjaga, merawat serta melestarikan arsitektur tradisional mereka hingga sekarang ini. Bagi mereka arsitektur tradisional rumah adat bukan saja sebagai bangunan semata tetapi juga merupakan struktur identitas kelompok/ komunitas/ masyarakat tertentu. Eksistensi identitas mereka sebagai kelompok/ komunitas/ masyarakat adat dilihat dari nilai sosial budaya arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional yang berkembang menurut sistem kepercayaan turun temurun mempercayai bahwa kehidupan yang ideal harus memiliki keselarasan dengan alam. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan, seperti pola hidup, bentuk hunian, material atau bahan, pola permukiman, tata bangunan, orientasi dan sebagainya juga sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat tertentu (Nuraini 2004, 14).

Arsitektur tradisional yang difokuskan peneliti adalah *Rumah Adat*, oleh sebab dipandang sebagai kontraksi sosial budaya dari sesuatu hasil karya cipta, karsa manusia masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang ini dengan kata lain Kebudayaan *Tangible*<sup>3</sup>. Pondasi kepercayaan dan kosmologi mereka terhadap rumah adat dilihat dari berbagai segi nilai sosial budaya, yaitu salah satunya adalah struktur peran, fungsi dan kedudukan rumah adat. Arsitektur Rumah Adat mempengaruhi intensitas sebagai masyarakat adat yang berada di Pesisir Selatan Pulau Seram, yaitu *Yalatan*, *Noanea* dan *Rohua*. Berdasarkan uraian hal dimaksud maka fokus penelitian adalah Bagaimana Pola Pengelompokan

<sup>2</sup> Upacara adat Pendewasaan bagi laki-laki maupun perempuan.

<sup>3</sup> Sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dirasakan atau dengan kata lain nyata berupa sesuatu benda.

Rumah adat masyarakat Adat di Pesisir Selatan Pulau Seram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pola pengelompokan rumah adat masyarakat adat di pesisir selatan Pulau Seram.

Kajian etnoarkeologi (Tanudirjo 2009, 3-4) dibagi menjadi tiga kelompok; Pertama, disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal kalau pengamatan etnografi dilakukan hanya sekilas saja tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup, misalnya matapencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi yang menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi. Ahli lainnya Schiffer (Tanudirjo 2009, 3) menyatakan "etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi". Etnoarkeologi menelisik hubungan antara tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau.

Antropolog biasanya bekerja dengan menggunakan asumsi yang tersirat, yakni mengenai batasan unit yang sedang diamati (desa, pendudukan, suku, komunitas). Seorang tokoh Robert Merton (Kaplan 2002, 79) menyebut-nyebut asumsi tersirat itu sebagai : 1) Postulat *keutuhan fungsional masyarakat*, yakni bahwa segala sesuatu berhubungan fungsional dengan segala sesuatu yang lain. 2) Postulat *fungsionalisme universal*, yaitu bahwa segala unsur budaya melaksanakan sesuatu fungsi, dan tidak ada satu pun unsur lain yang mampu melaksanakan fungsi yang sama itu. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar bagi

suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa kita harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat. Kemungkinan lain ialah memandang budaya sebagai sehimpun ciri yang berdiri sendiri, khas dan tanpa kaitan, yang muncul di sana sini karena kebetulan historis (Kaplan 2002, 76).

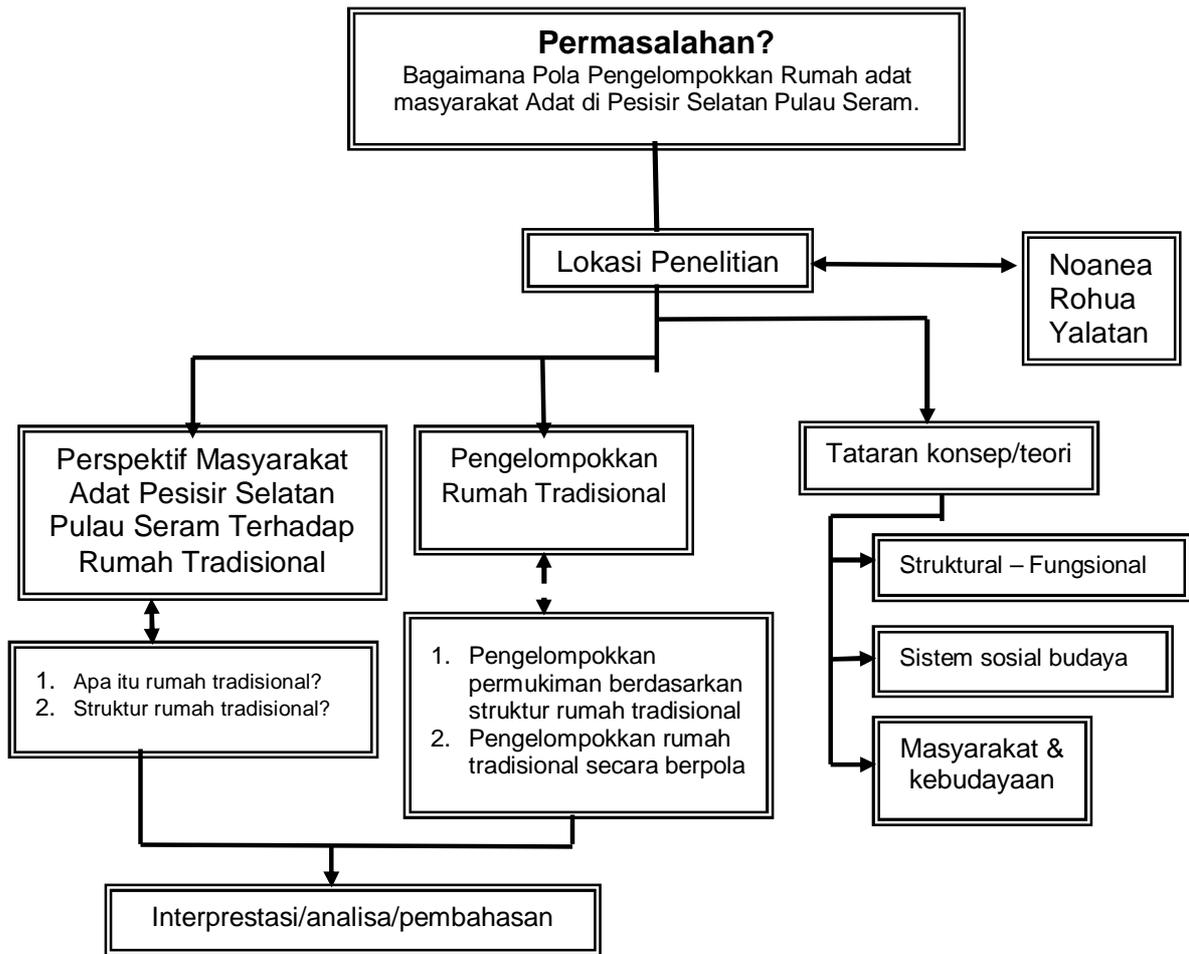
Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bergaul dan berinteraksi melalui prasarana dan potensi-potensi social budaya yang ada. Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah menjadi tempat hidupnya dan lestariannya masyarakat tersebut. Mac Iver dan Page (Ranjabar 2006, 10-11) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Radcliffe Brown dalam Koentjaraningrat (1987, 172-184) menyatakan bahwa struktur sosial adalah hubungan-hubungan antara individu satu dengan yang lain. Bentuk struktur adalah abstraksi yang lebih tinggi, yaitu posisi-posisi yang ditempati. Hubungan fungsional adalah bagian dari organisasi sosial yang memungkinkan struktur sosial bekerja. Roger K Lewis dalam Budiarto (2010, 219) secara eksplisit mengingatkan bahwa *architecture is a building which is poetic In conception, aesthetically inspiring, structurally firm, environmentally sensitive, and meticulous crafted.*

Shrode dan Voich (Ranjabar 2006, 8) merumuskan pengertian sistem setelah menelaah beberapa definisi sistem dari beberapa pakar, sistem itu adalah 1) himpunan bagian-bagian, 2) bagian-bagian itu saling berkaitan, 3) masing-masing bagian secara mandiri dan bersama-sama,

satu sama lain saling mendukung, 4) semuanya itu ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem, 5) terjadi di dalam lingkungan yang rumit atau kompleks. Menurut Sztompka (2008, 2) Pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari

lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Guna memberikan kemudahan memahami dan mengerti substansi penulisan karya ilmiah ini, alur kerangka pemikiran penulis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian rumah tradisional Maluku

## METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (Moleong 2006, 4) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian di wilayah pesisir selatan Pulau Seram secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Amahai, Propinsi Maluku, yang meliputi

Dusun Yalatan, Desa/Negeri Noa Nea, Dusun Rohua.

Penelitian ini memakai beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu merepresentasikan informasi. Informan kunci terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan dan tokoh perempuan. Adapun proses pengumpulan data menggunakan 1) wawancara dilakukan terhadap beberapa orang sebagai informan kunci yang dianggap dapat memberikan

informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. 2) *Observasi* dilakukan secara langsung, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. 3) *Survei* adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam. Selain itu juga, survei dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari penduduk (Sukendar, dkk 1999, 22). Dengan kata lain melakukan pengamatan pada lokasi penelitian untuk melengkapi data lapangan (arkeologi) dalam menjawab pertanyaan permasalahan penelitian. 4) *Studi Kepustakaan* dilakukan untuk meningkatkan berbagai teori maupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti secara teoritis.

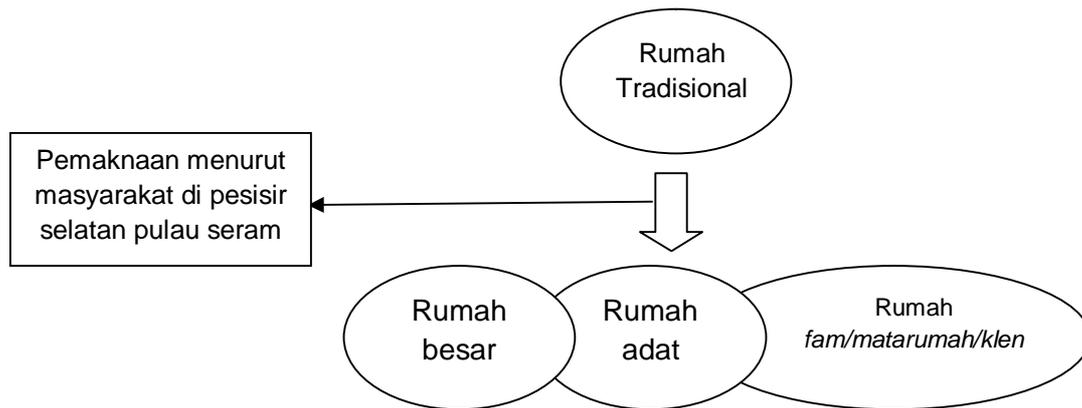
Data yang dikumpulkan akan dihimpun kemudian dianalisa dengan pola-pola dan kriteria khusus secara kualitatif. Teknik analisa data ini menggunakan pendekatan Seiddel (Moleong 2006, 248) dan analisa data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

## PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT PESISIR SELATAN PULAU SERAM TERHADAP RUMAH TRADISIONAL

### Apa itu Rumah Tradisional?

Rumah bagi masyarakat adalah sebuah hunian untuk menghindari berbagai ancaman dari alam, lingkungan sekitar maupun dari manusia sendiri. Menurut interkasionisme simbolik secara singkat didasarkan premis-premis sebagai berikut; *pertama* individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua* makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga* makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Secara eksplisit domain masyarakat *Noanea*, *Rohua* dan *Yalatan* memiliki beberapa pandangan mengenai rumah, yang diinterpretasikan dalam berbagai latar belakang yang berbeda-beda, namun pada prinsip strukturnya adalah sama. Pemahaman rumah bagi masyarakat pesisir selatan Pulau Seram (*Noanea*, *Rohua* dan *Yalatan*) adalah *rumah besar*, *atau rumah adat* *atau rumah marga/fam* *atau rumah tinggal*. Berbagai pemahaman makna rumah tidak terlepasisahkan atas struktur fungsi, peran dan kedudukan bagi tiap bangunan rumah tradisional.

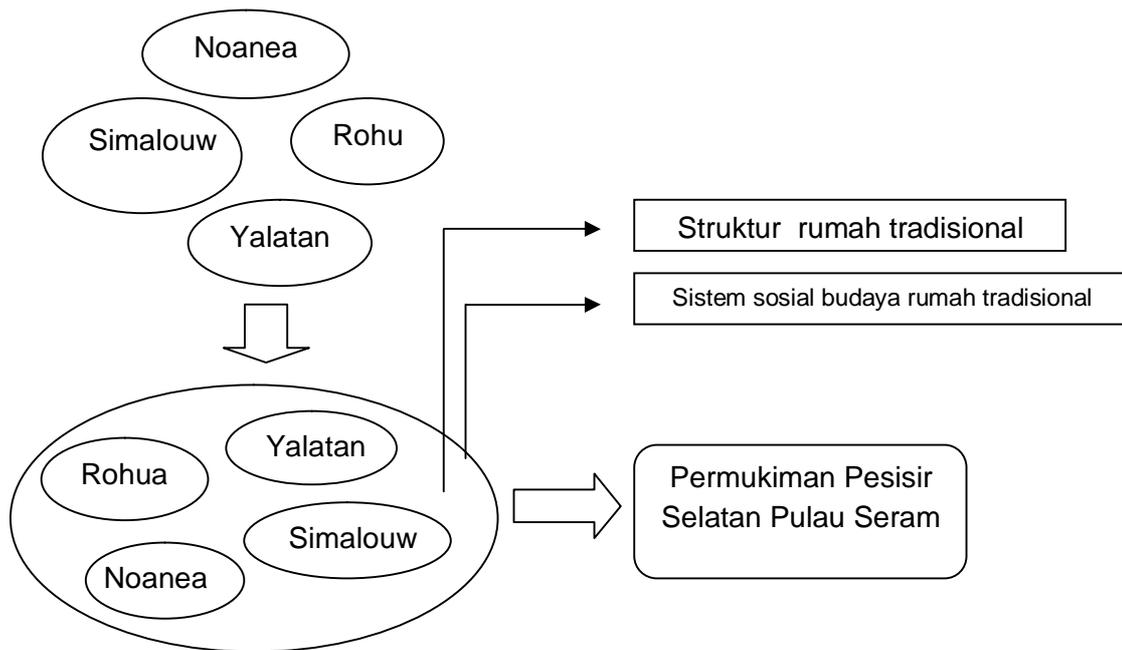


**Gambar 2.** Proses Pemaknaan Rumah Tradisional  
(Sumber: hasil penelitian)

Masyarakat pesisir selatan pulau Seram (*Rohua, Noanea, Yalatan*) memiliki emosi sosial budaya (*social culture emotion*) terhadap nilai dari suatu rumah, karena seantero bangunan rumah implikasi terhadap kehidupan mereka keseharian, serta adat istiadat mereka. Rumah adat digunakan untuk berbagai kegiatan adat maupun kekerabatan, mulai dari siklus kehidupan dari lahir, bertumbuh menjadi anak, kemudian memasuki dewasa sampai menikah bahkan sampai kematian. Hal tersebut oleh Blumer (Mulyana 2010, 68) esensi interkasi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Oleh sebab itu substansi pemaknaan rumah tradisional bagi masyarakat pesisir selatan Pulau Seram adalah tempat/sarana proses interaksi antara manusia dan manusia, manusia dan alam.

### **Struktur Sistem Sosial Budaya Rumah Tradisional**

Struktural-fungsionalisme Malinowski, seorang tokoh antropologi prinsip dasarnya adalah sebuah organisme, di mana keseimbangan antara tiap sistem dan sub-sub sistem menjadi bagian penting dalam stabilitas keseimbangan suatu sistem. Masyarakat Yalatan, Noanea dan Rohua merupakan satu kesatuan sistem dalam perspektif masyarakat adat di pesisir Selatan Pulau Seram berdasarkan siklus pengelompokan arsitektur tradisional, terstruktur secara teritorial. Untuk lebih memudahkan pembaca maka dibawah ini dapat dilihat gambar struktur sistem sosial budaya rumah tradisional pesisir selatan pulau seram berdasarkan teritorial :



**Gambar 3.** Struktur Sistem Sosial Budaya Rumah Tradisional Pesisir Selatan Pulau Seram Berdasarkan Territorial.  
(Sumber: hasil penelitian)

Masing-masing kelompok memiliki struktur sistem sosial budaya rumah tradisional sesuai pemahaman dan pemaknaan lingkungan menetap. Dusun Rohua memiliki 5 (lima) rumah tradisional merepresentasikan 5 (lima) *fam/marga/matarumah*<sup>4</sup> yang ada di Rohua. Masing-masing rumah tradisional ditempati oleh tiap *matarumah/fam/marga* yang ada. Misalnya rumah adat *matoke* ditempati oleh keturunan/klen *Matoke*, rumah adat *Peirisa* ditempati oleh keturunan/klen *peirisa*. Struktur klen pun disesuaikan. Dusun Rohua dari 5 (lima) *fam/marga/matarumah* 2 (dua) di antaranya adalah *Kapitan*<sup>5</sup> yaitu *Leipai* dengan posisi rumah adat berada pada bagian utara barat dari rumah adat *matoke* dan *peirisa*, sedangkan *Kapitan*

*Soumori* berada pada utara timur rumah *sounawe* dan *soumori*. Kosmologi posisi tiap rumah adat di dasarkan atas kepercayaan mereka sebagai suatu kelompok/komunitas/masyarakat adat. posisi tiap *matarumah/fam/marga* bukan hanya semata sebuah posisi, tetapi memiliki pemaknaan kosmologi atas struktur rumah adat beserta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

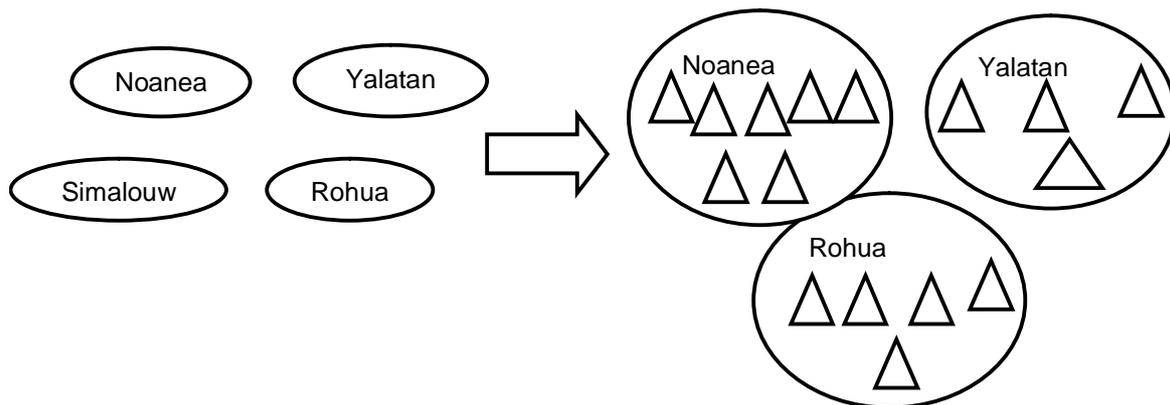
## PENGELOMPOKAN RUMAH TRADISIONAL

### Pengelompokan Rumah Tradisional

Di dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial, pembedaan yang luas dan fundamental adalah pembedaan antara kelompok-kelompok kecil dimana hubungan antara anggota-anggotanya rapat sekali di satu pihak, dengan kelompok-kelompok yang lebih besar di lain pihak. Layaknya arsitektur, pengelompokan pun terjadi dari hasil implementasi pengelompokan masyarakat manusia atas rumah tradisional (bangunan/arsitektur).

<sup>4</sup> *Rumatau* atau *lumatau* (matarumah) merupakan ciri umum yang dapat dijumpai pada setiap lingkungan masyarakat negeri (adat) di Maluku. Dalam *Rumatau* atau *lumatau* (matarumah) terdapat keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai struktur sosial dasar (Pelupessy 2012 : 71). *Rumatau* atau *lumatau* merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga inti yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale : 2005 : 71).

<sup>5</sup> Seseorang yang memiliki ilmu keahlian berperang .



**Gambar 4.** Skema pola pengelompokan rumah tradisional Pesisir Selatan Pulau Seram  
(Sumber: hasil penelitian)

Dari gambar 4, tampak bahwa masyarakat peisisir Selatan Pulau Seram (Noa Nea, Yalatan dan Rohua) memiliki pola-pola pengelompokan rumah tradisional secara terstruktur. Skema di atas menjelaskan bahwa setiap rumah tradisional merepresentasikan beberapa *rumatau/matarumah/fam*. Setiap rumah tradisional di pesisir Selatan Pulau Seram struktur otonom; misalnya rumah untuk *kapitan*; hanya ditempati oleh kapitan dan keturunannya, perlu untuk diketahui bahwa sistem kekerabatan mereka adalah *patrilineal*, sehingga struktur pola pengelompokan dapat dilihat secara substansi tiap *matarumah/fam/marga* berdasarkan garis keturunan laki-laki (ayah). Rumah untuk *tuan tanah* ditempati oleh *tuan tanah* dan keturunannya. Dengan kata lain tiap bangunan merepresentasikan tiap individu beserta kerabatnya. Menurut masyarakat setempat tiap rumah tidak bisa di tempati bebas oleh yang bukan keluarga yang berasal dari rumah tersebut. menurut mereka akan berakibatkan sikap dan tindakan kurang baik, misalnya cacat bahkan sampai pada kematian. Emosional identitas sosial budaya kekerabatan adalah salah satu faktor pengelompokan rumah adat pada masyarakat pesisir selatan Pulau Seram. jika dipandang dari 2 sisi pemaknaan akan identitas rumah adat adalah suatu *absolut culture*. Yaitu pemahaman dan

pemaknaan emosional identitas penguasaan dan pemilikan suatu bangunan tradisional. Oleh Zuhdi (2010, 402) identitas atau karakter merupakan konsep yang dipelajari dalam ranah psikologis dan antropologi. Dari sudut antropologi karakter atau identitas lebih ditekankan kepada suatu komunitas.

### Pengelompokan Permukiman

Levi-Strauss mengatakan bahwa budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan (Kaplan 2002, 239). Lebih lanjut, untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika Levi-Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, dia tidak memasalahkan referen atau arti lambang secara empirik. Yang ia perhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan.



**Foto 1.** Suasana permukiman di Desa/Negeri Noa Nea (Sumber: hasil penelitian)

Pemahaman dasar di atas adalah tidak lain unsur struktural fungsionalisme dalam suatu keseluruhan sistem. Setiap sistem dan sub sistem bekerja bersama dalam mewujudkan keseluruhan kebudayaan. Untuk itu pengelompokan permukiman masyarakat pesisir selatan Pulau Seram inheren dengan pola-pola pengaturan adat istiadat setempat. Masyarakat Noanea berada di daerah dataran rendah memiliki jarak kurang lebih 3 kilometer masuk dari jalan utama trans seram masohi (kilo 12). Pemilihan tempat permukiman bukan semata hanya pemilihan saja, tetapi banyak faktor pendorong, mulai dari latar belakang sejarah, sosial budaya, dan lain sebagainya. Secara arkeologis pemilihan lokasi mereka karena dekat dengan tempat untuk mencari bahan makanan, air dan lain sebagainya. Masyarakat Rohua memilih lokasi permukiman yang dekat dengan jalan trans hanya berjarak 2 meter dengan jalan. Permukiman tidak terlalu besar hanya posisi berjejer memanjang dari arah barat ke timur. Masyarakat Yalatan pun demikian dekat dengan jalan permukimannya, tetapi ada bagian-bagian dari permukiman mereka yang harus seperti itu (kosong tidak boleh ada halangan dalam bentuk apapun; kendaraan, rumah dan lain sebagainya). Permukiman bagi mereka adalah bagian kosmos mereka, sehingga ada bangunan-bangunan yang diinterpretasikan mereka boleh orang luar masuk dan sebaliknya. Hal senada juga dikatakan oleh Waterson

(Nuraini 2005 : 14) arsitektur tidak hanya sekedar penyediaan wadah bagi aktivitas manusia, tetapi juga menciptakan ruang-ruang yang memiliki makna sosial dan simbolik. Masyarakat menerjemahkan ruang-ruang yang berkaitan dengan fungsi publik dan ritual ke dalam lingkungan huniannya dengan cara yang berbeda dan membentuk variasi-variasi tertentu sehingga terbentuk pola yang beragam.

## PENUTUP

Arsitektur tradisional yang berkembang di masyarakat pesisir selatan Pulau Seram, Noanea, Yalatan dan Rohua memiliki pemaknaan tersendiri atas substansi pola pengelompokan arsitektur tradisional. Dari hasil penelitian bahwa arsitektur tradisional *Rumah Adat* memiliki beberapa struktur (peran, fungsi dan kedudukan) yang berbeda antara satu rumah adat dengan rumah adat lainnya, tetapi dilain pihak multifungsi bangunan rumah adat disesuaikan dengan perannya. Hal tersebut dimana, menurut pemahaman masyarakat pesisir selatan pulau seram (Noa Nea, Rohua, Yalatan) mengelompokkan *Rumah Tradisional* adalah wujud *Rumah Fam/marga/matarumah, Rumah Adat, Rumah Besar*. Setiap rumah dapat berwujud struktur apapun tergantung sifat pelaksanaan pada waktu itu. Selain itu juga pola pengelompokan rumah adat di wilayah pesisir Selatan Pulau Seram, Noanea, Rohua dan Yalatan memiliki sistem pola pengelompokan *matarumah/fam/marga*. Hal tersebut dapat dilihat atas pengelompokan masyarakat mereka yang diinterpretasikan lewat arsitektur tradisional *Rumah Adat*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo, Eko. 2010. *Tinjauan Budaya Dalam Arsitektur dan Kota* dalam Endang Hardiati dan Rr. Triwurjani (ed.) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan. Hlm. 218-223.
- Deodatus, Taurin O. 2001. *Patasiwa dan Patalima – Pulau Seram dan Penduduknya: Sebuah Sumbangan Untuk Ilmu Bangsa-Bangsa Maluku* (diterjemahkan oleh T. Hermelin). Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- Kaplan, David & Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sihasale, Wem R. 2005. "Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat Di Maluku" dalam Maluku Menyambut Masa Depan. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku. Hlm. 67-88.
- Sukendar, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sztompka, Pieter. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Tanudirjo, Daud. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi" dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat Vol. 1 No. 2 / November 2009*. Jayapura: Balai Arkeologi Papua. Hlm 1-15.
- Zuhdi, Susanto. 2010. "Identitas Bangsa, Sejarah, dan Pendidikan Sejarah Di Indonesia" dalam Endang Hardiati dan Rr. Triwurjani (ed.) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan. Hlm. 399-412.